

## Peran Manajemen Efikasi Diri Siswi Dalam Pembentukan Budaya Bahasa Arab di Sekolah

(Studi Kasus di SMP Tashfia Putri *Boardinh* Kota Bekasi, Jawa Barat)

Harleli<sup>1</sup>, Akhmad Sunhaji<sup>2</sup>, Ahmad Zain Sarnoto<sup>3</sup>.

<sup>1,2,3</sup>Universitas PTIQ Jakarta

[harleli@mhs.ptiq.ac.id](mailto:harleli@mhs.ptiq.ac.id), [Akhmadshunhaji@ptiq.ac.id](mailto:Akhmadshunhaji@ptiq.ac.id), [ahmadzain@ptiq.ac.id](mailto:ahmadzain@ptiq.ac.id)

**Abstract:** *This study focuses on the role of self-efficacy management among students in the formation of an Arabic language culture at SMP Tashfia Boardinh School. In both school and dormitory language practices, students' motivation, abilities, and participation in Arabic practice have not been optimal. The majority of Grade VII (71%) and Grade VIII (57%) students were recorded violating the rules for using the designated language. This is due to limited interaction in Arabic conversations among students and between students and mentors, as well as insufficient supervision in the dormitory. The management of students' self-efficacy was assessed based on two main informants. Informant 1 (KI 1) showed progress in self-efficacy management, although there remains a gap between the set goals and actual achievements, particularly in understanding Quranic vocabulary and using Arabic in daily conversations. This underachievement affected KI 1's self-confidence and motivation. However, with positive emotional management and support from teachers, KI 1 was able to reduce the stress experienced. Informant 2 (KI 2), on the other hand, demonstrated good self-efficacy management across all aspects, including goal-setting, self-reflection, and stress management. Overall, both informants met the criteria for self-efficacy management in the formation of Arabic language culture, although KI 1 requires a more structured approach. This research employed a qualitative approach through in-depth interviews, participatory observations, and document analysis involving various stakeholders, including students, teachers, and other relevant parties.*

**Keywords:** *Management, Self-Efficacy, Arabic.*

**Abstrak:** Penelitian ini berfokus pada peran manajemen efikasi diri peserta didik dalam pembentukan budaya bahasa Arab di SMP Tashfia *Boardinh*. Dalam praktek berbahasa di lingkungan sekolah maupun asrama, motivasi, kemampuan, dan partisipasi siswi dalam praktik bahasa Arab belum optimal. Sebagian besar siswa kelas VII (71%) dan kelas VIII (57%) tercatat melanggar aturan penggunaan bahasa yang ditetapkan. Hal ini dikarenakan kurangnya interaksi dalam percakapan berbahasa Arab sesama siswi maupun antara siswi dan *musyrifah*, serta keterbatasan pengawasan di asrama. Adapun Manajemen efikasi diri peserta didik dinilai dari dua informan utama. KI 1 menunjukkan kemajuan dalam manajemen efikasi diri, meskipun masih terdapat kesenjangan antara tujuan yang ditetapkan dan pencapaian aktual, khususnya dalam pemahaman kosakata Al-Qur'an dan penggunaan bahasa Arab sehari-hari. Ketidakberhasilan ini memengaruhi keyakinan diri dan motivasi KI 1. Meskipun begitu, dengan manajemen emosi yang positif dan dukungan guru, KI 1 berhasil mengurangi stres yang muncul. KI 2, sebaliknya, menunjukkan manajemen efikasi diri yang baik dalam seluruh aspek, termasuk penetapan tujuan, refleksi diri, dan pengelolaan stres. Secara keseluruhan, kedua informan memenuhi kriteria manajemen efikasi diri dalam pembentukan budaya bahasa Arab, meskipun KI 1 memerlukan pendekatan yang lebih terstruktur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen yang melibatkan berbagai pihak, termasuk siswa, guru, serta pemangku kepentingan lainnya.

**Kata Kunci:** Manajemen, Efikasi Diri, Bahasa Arab.



## Pendahuluan

Bahasa dan komunikasi merupakan dua elemen yang saling berkaitan erat, dengan bahasa menjadi sarana penting dalam kehidupan manusia untuk berinteraksi. Bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi tetapi juga simbol budaya yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Sebagai alat yang dinamis, bahasa memungkinkan individu untuk mengekspresikan perasaan, ide, dan gagasan, baik secara lisan maupun tulisan. Peran penting bahasa dalam kehidupan sosial dan budaya menjadikannya fondasi dalam pembentukan identitas individu maupun kolektif.

Di era globalisasi, penguasaan bahasa asing menjadi semakin penting, terutama bagi generasi muda. Pendidikan bahasa asing telah dimulai sejak dini di berbagai jenjang pendidikan. Salah satu bahasa asing yang diajarkan di Indonesia adalah bahasa Arab, yang memiliki signifikansi besar secara global. Bahasa Arab merupakan bahasa utama dalam literatur keagamaan Islam dan salah satu bahasa dengan jumlah penutur asli terbanyak di dunia. Selain itu, bahasa Arab juga memiliki nilai strategis dalam konteks politik, ekonomi, dan budaya internasional.

Berdasarkan data dari Ethnologue, bahasa Arab merupakan bahasa asli dengan jumlah penutur terbanyak kelima di dunia, dengan total 242,391 juta penutur di 60 negara. Negara-negara tersebut mencakup Arab Saudi, Aljazair, Bahrain, Chad, Kamerun, Djibouti, Mesir, Irak, Israel, Yordania, Kuwait, Lebanon, Libya, Maroko, Mauritania, Oman, Palestina, Qatar, Somalia, Sudan, Suriah, Tunisia, dan Uni Emirat Arab. Terkait asal-usulnya, terdapat berbagai teori mengenai sejarah bahasa Arab. Sebagian pendapat menyatakan bahwa bahasa Arab sudah ada sejak zaman Nabi Adam, sebagaimana diisyaratkan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 31, di mana Allah mengajarkan kepada Nabi Adam nama-nama benda. Bahasa yang digunakan pada masa itu diyakini sebagai bahasa Arab. Pendapat lain menyebutkan bahwa bahasa Arab termasuk dalam rumpun bahasa Semit, bagian dari kelompok bahasa Afro-Asiatik, dan dianggap sebagai salah satu bahasa pertama yang digunakan manusia. Para ahli modern berpendapat bahwa bahasa pertama di dunia kemungkinan berasal dari wilayah tempat manusia pertama kali bermukim, yakni Asia dan Afrika, yang kemudian berkembang menjadi ratusan bahasa yang digunakan di dunia saat ini.<sup>1</sup>

Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, bahasa Arab menjadi bagian integral dari kurikulum, khususnya di lembaga pendidikan seperti madrasah dan pesantren. Pembelajaran bahasa Arab mencakup empat keterampilan utama, yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis, yang saling berhubungan dalam penguasaan bahasa secara menyeluruh. Namun, meskipun telah diajarkan di berbagai jenjang pendidikan, implementasi pembelajaran bahasa Arab menghadapi berbagai

---

<sup>1</sup>Wachyu Sundayana, *Landasan Pengembangan Kurikulum Bahasa, Kajian Perbandingan Kurikulum Berdasarkan Pendekatan Audiolingual dengan Pendekatan Komunikatif*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2011, hal 1.

tantangan, terutama dalam memotivasi siswa untuk aktif menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari.

Berbagai faktor internal dan eksternal turut memengaruhi efektivitas pembelajaran bahasa Arab, termasuk latar belakang pendidikan siswa, dukungan keluarga, lingkungan belajar, metode pengajaran, serta efikasi diri siswa. Rendahnya motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam mempelajari bahasa Arab menjadi salah satu kendala utama yang ditemukan dalam praktik pembelajaran, seperti yang terlihat pada hasil supervisi di SMP Tashfia. Tantangan ini menekankan perlunya pendekatan pembelajaran yang komprehensif dan mendukung efikasi diri siswa untuk meningkatkan penguasaan bahasa Arab.

Penelitian ini akan membahas lebih lanjut berbagai faktor yang memengaruhi pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan, dengan fokus pada tantangan yang dihadapi siswa dan strategi untuk meningkatkan motivasi serta efikasi diri mereka dalam mempelajari bahasa tersebut.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memanfaatkan data naratif, yang menekankan pada deskripsi dan analisis mendalam terhadap suatu fenomena tanpa melibatkan penggunaan data numerik atau statistik. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang holistik dan kontekstual terkait kompleksitas topik, memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman serta persepsi subjek penelitian secara lebih mendalam. Sebagaimana pendapat Nana Syaodih, penelitian adalah proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses ini, digunakan berbagai metode ilmiah, baik kuantitatif maupun kualitatif, eksperimental maupun non-eksperimental, serta interaktif atau non-interaktif, untuk mendukung pengumpulan dan analisis data. Penelitian juga berfungsi sebagai upaya untuk mengembangkan pengetahuan dan menguji teori yang telah ada.<sup>2</sup>

## **Hasil Dan Pembahasan**

### **1. Manajemen Efikasi Diri**

#### **a. Definisi Manajemen Efikasi Diri**

M. Manullang mendefinisikan manajemen sebagai seni dan ilmu yang melibatkan proses perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, dan pengawasan sumber daya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Ia juga

---

<sup>2</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya: 2009, hal 5.

menyatakan bahwa manajemen dapat diartikan sebagai kumpulan individu yang terlibat dalam pelaksanaan aktivitas manajerial.<sup>3</sup>

Sementara itu, efikasi diri, menurut Azwar dan Bandura yang dikutip oleh Rita Kurniyawati, adalah kemampuan seseorang untuk menilai dirinya sendiri dan merasa memiliki kekuatan dalam mencapai hasil yang diinginkan. Tingginya persepsi terhadap efikasi diri dapat memotivasi individu secara kognitif untuk bertindak lebih terarah, terutama ketika tujuan yang ingin dicapai telah jelas. Efikasi diri setiap individu berbeda-beda dan dipengaruhi oleh tiga aspek utama: tingkat, yang mengacu pada tingkat kesulitan tugas yang dihadapi; kekuatan, yaitu keyakinan pada kemampuan yang dimiliki; dan generalisasi, yakni sejauh mana seseorang merasa yakin dalam berbagai situasi atau perilaku.<sup>4</sup>

Dalam konteks akademik, Sharma dan Nasa, seperti dikutip oleh Frensen Salim dan M. Fakhurrozi, menegaskan bahwa efikasi diri akademik telah diakui sebagai prediktor utama performa akademik. Efikasi diri akademik merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk mengatur, melaksanakan, dan mengontrol tindakan guna mencapai hasil akademik yang diharapkan. Konsep ini bekerja melalui serangkaian keyakinan multifaset dan multi-level yang memengaruhi cara individu berpikir, merasa, memotivasi diri, dan bertindak dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik.<sup>5</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat di definisikan manajemen efikasi diri adalah upaya pengelolaan sumber daya, baik dari dalam diri maupun lingkungan eksternal, yang dimiliki individu atau organisasi untuk meningkatkan keyakinan terhadap kemampuan mereka dalam mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks akademik, manajemen efikasi diri memiliki peran signifikan karena membantu individu dalam mengatur serta memperkuat kepercayaan terhadap kemampuan akademiknya, yang pada akhirnya mendukung peningkatan kinerja dan pencapaian hasil yang diinginkan.

Adapun dari sudut pandang Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang membahas terkait efikasi diri, diantaranya dalam surah Al-Insyirah ayat 2 dan 3.

وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرَكَ

---

<sup>3</sup>Muh Zainudin, "Manajemen Pendidikan Pondok Pesentren, "dalam *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, Vol. 02 No. 06 Tahun 2023, hal. 2142.

<sup>4</sup>Rita.Kurniyawati, Hubungan antara efikasi diri dengan motivasi belajar siswa, *Disertasi* Solo: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012, hal. 2.

<sup>5</sup>Frensen Salim dan Muhammad Muhammad Fakhurrozi, "Efikasi diri akademik dan resiliensi pada mahasiswa, "dalam *Jurnal Psikologi* No. 16 Vol. 2 Tahun 2020, hal. 178.

*Meringankan beban (tugas-tugas kenabian) darimu (asy-syarah/94:2)*

الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ﴿٢﴾

*Yang memberatkan punggungmu (asy-syarah/94:3)*

Berdasarkan Tafsir Tahlili, dalam ayat-ayat ini, Allah mengungkapkan bahwa Dia berkenan meringankan beban yang dipikulkan kepada Nabi Muhammad dalam menunaikan penyebaran risalah-Nya. Dengan demikian, dengan mudah Nabi dapat menyampaikannya kepada manusia, dan dengan jiwa yang tenteram menghadapi tantangan musuh-musuhnya walaupun kadang-kadang tantangan itu berbahaya.<sup>6</sup>

Ayat di atas senada dengan pembahasan efikasi diri Rifannudin, *et al.* dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa keyakinan seorang hamba terhadap pertolongan yang akan Allah berikan dalam menghadapi setiap kesulitan, sehingga dapat mencapai keberhasilan dan kesuksesan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an, adalah bentuk dari efikasi diri yang terdapat dalam surat Al-Insyirah. Surat Al-Insyirah juga menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki keyakinan yang kuat kepada Allah dalam setiap aspek kehidupannya adalah seseorang yang memiliki efikasi diri. Orang tersebut akan berhasil meraih kesuksesan, baik di dunia maupun di akhirat.<sup>7</sup>

Merujuk pada perspektif Islam yang didasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan pandangan para ahli, maka dapat disimpulkan definisi dari manajemen efikasi diri adalah proses dimana seseorang secara aktif mengelola keyakinannya terhadap kemampuan untuk menghadapi tantangan, mencapai tujuan, dan menyelesaikan tugas tertentu, serta meyakini akan pertolongan Allah dalam setiap kesulitan yang dihadapi. Proses ini mencakup pengembangan rasa percaya diri, penetapan tujuan yang realistis, serta penerapan strategi dan pemanfaatan sumber daya yang efektif untuk mengatasi hambatan dan mencapai hasil yang diinginkan. Efikasi diri yang kuat memungkinkan individu untuk tetap termotivasi, tekun, dan optimis dalam menghadapi situasi sulit atau dalam usaha mencapai tujuan jangka panjang.

#### **b. Kriteria Manajemen Efikasi Diri**

Berdasarkan rujukan beberapa jurnal, terdapat beberapa kriteria yang perlu diperhatikan untuk mengelola efikasi diri diantaranya:

---

<sup>6</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2008, Jilid 10, hal.702.

<sup>7</sup>Mahmud Rifaannudin, Abdul Aziz, dan Ilham Habibullah, "Positive Mind dan Efikasi Diri perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Munasabah Surat Al-Insyirah), dalam *Jurnal Ulunnuha*, hal. 113.

1) Penetapan goals atau tujuan dan pencapaian

Ereec D menemukan bahwa tujuan penguasaan berkontribusi signifikan terhadap *research of self-efficacy* (RSE), sesuai dengan teori Bandura tentang pengalaman keberhasilan dan umpan balik positif. Usia memengaruhi RSE, di mana mahasiswa lebih tua cenderung terdampak negatif oleh tujuan penghindaran penguasaan, sementara mahasiswa lebih muda tidak terpengaruh.<sup>8</sup>

Hal ini senada dengan teori Motivasi pencapaian yang dijelaskan Atkinson dalam Jingyi Dong, *et al.*, dalam teori motivasi pencapaian, ketika seseorang berhasil mencapai tujuan pribadi, mengatasi hambatan, dan meraih kesuksesan, dia akan mengalami emosi positif yang dapat meningkatkan kesejahteraan. Individu yang memiliki motivasi pencapaian tinggi biasanya lebih tekun dan termotivasi dalam mengejar kesuksesan, lebih menghargai prestasi mereka sendiri, dan memiliki peluang lebih besar untuk merasakan kepuasan serta kesejahteraan umum yang tinggi.<sup>9</sup>

2) Umpan balik dan refleksi

Penelitian Drilon menunjukkan adanya korelasi positif antara umpan balik instruksional dan *self-efficacy guru* dalam manajemen kelas. Guru yang menerima umpan balik dari kepala sekolah merasa lebih percaya diri dalam pengajaran. Frekuensi evaluasi juga berkorelasi dengan frekuensi umpan balik. Selain itu, umpan balik terkait manajemen kelas secara signifikan meningkatkan *self-efficacy guru*. Observasi kelas dan umpan balik yang terarah terbukti penting untuk meningkatkan keterampilan manajemen kelas guru.<sup>10</sup>

Dalam konteks pembentukan budaya bahasa Arab, ini menunjukkan bahwa guru dan pengajar bahasa Arab di pesantren harus aktif memberikan umpan balik yang konstruktif dan instruksional, baik kepada peserta didik maupun kepada sesama pengajar.

3) Belajar dari *role model* (teladan) dan interaksi social

Berkaitan dengan peran *role model* dalam konsep efikasi diri Saaid Raofi *et al.*, dalam penelitiannya menyatakan, ketika pelajar melihat

---

<sup>8</sup>Eric D. Deemer, "Achievement Goals as Predictors of Research Self-Efficacy, "dalam *Individual Differences Research*, Vol. 08 No. 4 2010, hal. 235.

<sup>9</sup>Jingyi Dong, *et al.*, "Effect of Achievement Motivation and Self-Efficacy on General Well-Being among Students at Normal Universities in Ningxia: The Mediating Role of Time Management, "dalam *Behavioral Sciences*, Vol. 14 No.1 Thun.2023, hal.15.

<sup>10</sup>Drilon Krasniqi dan Hatixhe Ismajli, "Teacher Evaluation Feedback and Their Self-Efficacy in Classroom Management Skills, "dalam *International Electronic Journal of Elementary Education*, Vol. 15 No.1 Tahun 2022, hal 28.

teman dan sejawat mereka berhasil menyelesaikan sebuah tugas, mereka cenderung pembentukan keyakinan positif mengenai kemampuan mereka sendiri untuk menyelesaikan tugas tersebut, yang pada akhirnya dapat meningkatkan *self-efficacy* mereka. Dukungan dan umpan balik positif juga memainkan peran penting dalam memengaruhi *self-efficacy*. Pelajar cenderung memiliki *self-efficacy* yang lebih tinggi dalam suatu tugas jika mereka mendapatkan dukungan dari mentor, penasihat, atau atasan yang dihormati karena keahlian mereka di bidang tersebut. Selain itu, kondisi fisiologis dan emosional seperti kelelahan dan kecemasan juga berpengaruh terhadap *self-efficacy*. Pelajar yang merasa tidak cemas saat melaksanakan tugas dan merasa nyaman, cenderung melihat situasi secara lebih positif dan dengan demikian memperkuat keyakinan mereka akan kemampuan diri. Adapun berkaitan dengan efikasi diri peserta didik dalam pembelajaran bahasa asing.<sup>11</sup>

Penelitian Rini Sri Indriani menunjukkan hubungan positif antara efikasi diri dan interaksi sosial siswa kelas V SD Negeri Pabuaran 07 Cibinong, dengan koefisien determinasi ( $r^2$ ) sebesar 17%. Ini berarti efikasi diri menjelaskan 17% variasi interaksi sosial, sementara 83% dipengaruhi faktor lain. Berdasarkan persamaan regresi  $\hat{Y} = 54,21 + 0,44X$ , setiap peningkatan satu unit efikasi diri meningkatkan interaksi sosial sebesar 0,44 unit. Hasil ini dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2021/2022 dengan sampel 44 siswa.<sup>12</sup>

Penelitian Saeid Raofi dan Rini Sri Indriani menyoroti pentingnya *role model* dan interaksi sosial dalam pembentukan efikasi diri, terutama dalam pembelajaran bahasa Arab di pesantren.

#### 4) Manajemen emosi dan stress

Manajemen emosi dan stress dan hubungannya dengan efikasi diri, Tamara Sindy Pratama dan Titin Suprihatin dalam penelitiannya menjelaskan adanya hubungan yang signifikan antara efikasi diri dan regulasi emosi dengan tingkat stres akademik pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Umum Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Artinya, mahasiswa yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan diri mereka sendiri (efikasi diri) serta kemampuan yang baik dalam mengelola emosi cenderung mengalami tingkat stres akademik yang lebih rendah.

---

<sup>11</sup>Saeid, Raofi, *et al.*, "Self-efficacy in Second/Foreign Language Learning Contexts," dalam *English Language Teaching*, Vol. 05 No. 11 Tahun 2012, hal. 62.

<sup>12</sup>Rini Sri Indriani, "Hubungan Efikasi Diri dengan Interaksi Sosial Siswa," dalam *Jurnal Elementary: Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*; Vol. 05 No. 2 Tahun 2022, hal 194.

Hipotesis pertama, yang menyatakan bahwa efikasi diri dan regulasi emosi berkaitan dengan stres akademik, terbukti diterima. Ini menunjukkan bahwa faktor-faktor psikologis ini memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana mahasiswa menghadapi tekanan akademik. Selanjutnya, ada hubungan negatif yang signifikan antara efikasi diri dan stres akademik, yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat kepercayaan diri mahasiswa terhadap kemampuannya, semakin rendah tingkat stres yang mereka alami dalam konteks akademik. Sebaliknya, jika mahasiswa memiliki efikasi diri yang rendah, mereka cenderung mengalami stres yang lebih tinggi dalam menghadapi tuntutan akademik. Ini mendukung hipotesis kedua. Terakhir, penelitian ini juga menemukan adanya hubungan negatif antara regulasi emosi dan stres akademik, dimana mahasiswa yang mampu mengelola emosinya dengan baik akan cenderung mengalami stres akademik yang lebih rendah. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki regulasi emosi yang kurang baik cenderung lebih mudah mengalami stres dalam situasi akademik. Ini menguatkan hipotesis ketiga. Secara keseluruhan, temuan ini menekankan pentingnya efikasi diri dan regulasi emosi dalam membantu mahasiswa mengatasi stres akademik, menunjukkan bahwa penguatan kedua aspek ini dapat menjadi strategi yang efektif untuk mengurangi tekanan akademik pada mahasiswa Pembelajaran berkelanjutan dan pengembangan keterampilan.<sup>13</sup>

Manajemen efikasi diri dalam pembelajaran bahasa Arab perlu mencakup latihan regulasi emosi, seperti mengelola kecemasan berbicara dan menghadapi ujian, serta umpan balik konstruktif untuk pembentukan kepercayaan diri. Pendekatan ini mengurangi stres, meningkatkan keyakinan santri, dan memperkuat budaya penggunaan bahasa Arab di pesantren.

## **2. Definisi Budaya Bahasa Arab**

Untuk dapat mendefinisikan makna budaya Bahasa Arab, maka diperlukan definisi kombinasi dari kedua istilah tersebut, yaitu “budaya” dan “bahasa Arab”. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, budaya didefinisikan sebagai adat istiadat atau kebiasaan, selain itu budaya memiliki makna lain, yaitu pola sikap, keyakinan, dan perasaan tertentu yang mendasari, mengarahkan, dan memberi arti kepada tingkah laku.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Tamara Sindy Pratama dan Titin Suprihatin, "Hubungan Antara Efikasi Diri dan Regulasi Emosi dengan Stres Akademik pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang...", hal. 465.

<sup>14</sup>Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbudristek, “Definisi Budaya” dalam <https://kbbi.web.id/budaya> diakses pada 15 Agustus 2024.

Didefinisikan oleh Poespawardoyo dalam Achmad Sobirin, Istilah "budaya" atau "kultur," yang merupakan adaptasi dari kata *culture* dalam bahasa Inggris atau *cultuur* dalam bahasa Belanda, sebenarnya berasal dari kata Latin *colere*, yang berarti mengolah tanah, berladang, atau bertani. Namun, ketika digunakan oleh para antropolog, maknanya mengalami perubahan. Misalnya, budaya diartikan sebagai *way of life* atau *common way of life*, yang merujuk pada pandangan hidup yang dianut oleh sekelompok masyarakat tertentu.<sup>15</sup>

Raymond Williams, seorang tokoh terkemuka dalam studi budaya (*cultural studies*) dari Inggris dalam Olivia, memberikan beberapa definisi mengenai budaya. Pertama, ia menyatakan bahwa budaya dapat merujuk pada proses perkembangan intelektual, spiritual, dan estetis secara umum. Kedua, budaya dapat diartikan sebagai pandangan hidup dari masyarakat, periode, atau kelompok tertentu. Selain itu, Williams juga menyebutkan bahwa budaya bisa merujuk pada karya-karya dan praktik-praktik intelektual, terutama yang berkaitan dengan aktivitas artistik. Dengan kata lain, teks-teks dan praktik-praktik ini dianggap memiliki fungsi utama untuk menunjukkan, menandakan, memproduksi, atau kadang-kadang menjadi peristiwa yang menciptakan makna tertentu.<sup>16</sup>

Sedangkan Makna Budaya Bahasa Arab Yasir mengemukakan Budaya dalam konteks bahasa Arab seringkali merujuk pada keseluruhan aspek kehidupan yang diatur dan dipengaruhi oleh bahasa Arab itu sendiri. Ini mencakup pemahaman, pemikiran, dan praktik-praktik yang terkait dengan penggunaan bahasa Arab dalam berbagai bidang, seperti agama, pendidikan, sastra, dan komunikasi sehari-hari. Budaya bahasa Arab tidak hanya mencakup struktur bahasa, tetapi juga nilai-nilai, norma-norma, dan tradisi yang terikat erat dengan bahasa tersebut. Ini juga mencakup cara berpikir, cara berkomunikasi, dan cara hidup yang terpengaruh oleh penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari.<sup>17</sup>

Berlandaskan berbagai definisi budaya bahasa Arab di atas dapat disimpulkan bahwa Pembentukan budaya Bahasa Arab adalah upaya sekolah atau pesantren untuk menghadirkan dan mendukung terciptanya cara hidup yang berkembang melalui tradisi, pola berpikir, dan praktik berulang di lingkungan pesantren, yang menjadi elemen penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku santri, yang banyak dipengaruhi oleh tradisi Islam dan ajaran yang menggunakan bahasa Arab sebagai medium utama. Dengan demikian, budaya bahasa Arab tidak hanya menjadi alat komunikasi tetapi juga identitas dan pedoman hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi.

---

<sup>15</sup>Achmad Sobirin, "Budaya: Sumber Kekuatan Sekaligus Kelemahan Organisasi" dalam *Jurnal Siasat Bisnis*, Vol. 1 No. 7 Tahun 2002, hal. 3.

<sup>16</sup>Olivia M. Kaparang, "Analisa Gaya Hidup Remaja Dalam Mengimitasi Budaya Pop Korea Melalui Televisi," dalam *Acta Diurna Komunikasi*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2013, hal.7.

<sup>17</sup>Yasir Suleiman, *Arabic language and national identity: A study in ideology...* hal 45-47.

### 3. Manajemen Efikasi Diri dalam Pembentukan Budaya Bahasa Arab (Studi kasus di SMP Tashfia Putri Kota Bekasi)

#### a. Profil Sekolah

SMP Tashfia terletak di Jalan Ratna No.82, Jatikramat, Kec. Jatiasih, Kota Bekasi, Jawa Barat. Yayasan Islam Salsabila, mendirikan sekolah ini pada 2001, kemudian mengubah namanya menjadi Yayasan Tashfia pada 2006.<sup>18</sup>

Standar Kompetensi Lulusan Bahasa Arab SMP Tashfia meliputi kemampuan percakapan sehari-hari dalam Bahasa Arab dan penulisan sesuai kaidah. Di kelas VII, siswa belajar kosakata dan menulis khat, kelas VIII fokus pada percakapan dan pidato, sedangkan kelas IX menekankan percakapan dan membaca artikel dalam Bahasa Arab.

#### b. Manajemen Efikasi Diri Siswi dalam Pembentukan Budaya Bahasa Arab

Manajemen efikasi diri merupakan gabungan dari dua konsep utama, yaitu manajemen dan efikasi diri yang dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengelola keyakinan terhadap kemampuannya sendiri untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini mencakup proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan diri sendiri untuk memastikan bahwa individu dapat memanfaatkan potensi dan sumber daya internalnya secara optimal. Dengan kata lain, manajemen efikasi diri merujuk pada bagaimana seseorang mengatur dan mengendalikan keyakinan dirinya dalam menghadapi berbagai tantangan dan situasi.

Adapun kriteria dalam manajemen efikasi diri meliputi: penetapan tujuan dan pencapaian, umpan balik dan refleksi, belajar dari *role model* dan interaksi sosial, terakhir manajemen emosi dan stress. Untuk mengetahui manajemen efikasi diri siswi SMP Tashfia *Boardinh* dalam pembentukan budaya bahasa Arab, peneliti telah melakukan wawancara yang diajukan pada 2 siswi yang terdiri dari 1(satu) siswi kelas VIII sebagai **Key Informan 1 (KI 1)** dan 1(satu) siswi kelas IX sebagai **Key Informan 2 (KI 2)**.

##### 1) Penetapan Tujuan dan Pencapaian

Membahas mengenai penetapan tujuan dalam pembelajaran bahasa Arab, KI 1 mengemukakan:

Saya mempelajari bahasa Arab agar dapat memahami Al-Qur'an dan dapat fasih dalam berbicara bahasa Arab, saya menetapkan tujuan ini sebelum saya memasuki SMP Tashfia *Boardinh*. Agar tujuan dan pencapaian ini terwujud saya berusaha menghafalkan mufrodad (kosakata) yang diberikan dan berusaha menggunakannya dalam percakapan sehari-hari. Namun, sejauh ini saya merasa belum mencapai tujuan yang saya tetapkan karena saya belum fasih dan maksimal dalam berbicara bahasa Arab, terkadang saya masih

---

<sup>18</sup>Tim IT SMP Tashfia, "Tentang Kami," dalam <https://smptashfia.sch.id/tentang-kami/>. Diakses pada 1 September 2024.

berbicara dengan guru dan teman menggunakan bahasa Indonesia. Saya juga belum bisa memahami kosakata dalam Al-Qur'an dengan baik. Saya bahkan merasa belum memiliki pencapaian terbesar dalam pembelajaran bahasa Arab.<sup>19</sup>

Pada wawancara kedua, KI 2 memaparkan:

Pada awalnya, sebelum belajar di Tashfia, tujuan saya mempelajari bahasa Arab untuk memudahkan saya dalam menghafal Al-Qur'an dan Hadits, saya merasakan sendiri ketika mempelajari bahasa Arab, menghafal Al-Qur'an dan Hadits menjadi lebih mudah. Setelah belajar di Tashfia, saya memiliki tujuan lain yang ingin saya capai dalam pembelajaran bahasa Arab yaitu untuk keperluan melanjutkan pendidikan pada jenjang universitas, karena pada jenjang perkuliahan nantinya saya berencana meneruskan jenjang perkuliahan di LIPIA, sehingga saya ingin mampu menguasai bahasa Arab, terutama pada *maharah kalam*.

Pencapaian yang ingin saya capai dalam pembelajaran bahasa Arab, yaitu: saya bisa lancar berbicara bahasa Arab dan mendapatkan nilai sempurna di setiap latihan yang saya kerjakan dalam pembelajaran bahasa Arab. Dalam praktik berbahasa Arab, saya memiliki kepercayaan diri yang tinggi, sehingga saya dapat mempraktikkan bahasa Arab di sebagian besar percakapan saya dengan guru dan teman, adapun dalam setiap latihan bahasa Arab yang saya kerjakan, Alhamdulillah saya mendapatkan hasil yang memuaskan.<sup>20</sup>

Wawancara dengan KI 1 dan KI 2 menunjukkan perbedaan dalam manajemen efikasi diri terkait pembelajaran bahasa Arab di SMP Tashfia *Boarding*. KI 1 memiliki tujuan untuk fasih berbahasa Arab dan memahami Al-Qur'an, tetapi belum mencapainya karena kendala dalam penggunaan bahasa sehari-hari dan penguasaan kosakata, yang menghambat pengembangan efikasi diri. Sebaliknya, KI 2 memiliki tujuan yang spesifik, seperti memudahkan hafalan Al-Qur'an dan Hadits serta persiapan masuk LIPIA. Ia merasa percaya diri berbicara bahasa Arab dan sering mendapatkan hasil memuaskan, menunjukkan bahwa pengalaman keberhasilan yang konsisten memperkuat efikasi dirinya. Temuan ini menegaskan pentingnya penetapan tujuan yang jelas, pencapaian bertahap, dan umpan balik positif untuk meningkatkan efikasi diri siswa serta memperkuat budaya bahasa Arab di SMP Tashfia Putri *Boardinh*.

---

<sup>19</sup>Hasil wawancara siswi kelas VIII SMP Tashfia *Boardinh* kota Bekasi Jawa Barat, Pada Tanggal 06-09-2024.

<sup>20</sup>Hasil wawancara siswi kelas IX SMP Tashfia *Boardinh* kota Bekasi Jawa Barat, Pada Tanggal 07-09-2024.

## 2) Umpan Balik dan Refleksi

Terkait umpan balik dan refleksi, dalam sesi wawancara KI 1 mengungkapkan:

Dalam pembelajaran bahasa Arab saya sering menerima umpan balik positif dari guru, dengan ungkapan pujian jika saya mengerjakan latihan dengan baik, dan diberikan koreksi dan arahan jawaban yang benar, ketika saya melakukan kesalahan dan diberikan motivasi untuk lebih teliti dan meningkatkan hasil kerja saya pada latihan berikutnya. Adapun dalam hal praktik berbahasa Arab saya sering menerima umpan balik positif dari teman dengan respon yang baik ketika saya berusaha berbicara dengan menggunakan bahasa Arab, teman saya juga berusaha merespon dengan menggunakan bahasa Arab, walaupun bahasa Arab yang kami gunakan masih banyak bercampur dengan bahasa Indonesia.

Umpan balik positif ini sangat berpengaruh positif bagi saya, saya jadi lebih semangat dalam mengerjakan latihan dalam pembelajaran bahasa Arab di kelas dan menjadi lebih teliti, saya juga menjadi lebih percaya diri untuk berbicara menggunakan berbahasa Arab dalam percakapan sehari-hari, walaupun belum sepenuhnya menggunakan bahasa Arab pada setiap kalimat.<sup>21</sup>

Pertanyaan terkait umpan balik pada informan kedua yaitu KI 2 mengungkapkan:

Dalam pembelajaran bahasa Arab, saya selalu menerima umpan balik positif dari guru mata pelajaran bahasa Arab, misalkan, jika saya mengerjakan latihan dengan baik, ustadzah biasa memberikan pujian dengan kata “mumtazah” atau “ahsanti”, adapun jika saya melakukan sedikit kesalahan seperti salah dalam harakat, khususnya pada materi bilangan dalam bahasa Arab, ustadzah biasanya membetulkan dan menjelaskan kaidah yang benar secara terperinci sehingga saya jadi lebih paham terkait materi tersebut.

Adapun dalam hal praktik berbahasa Arab, saya pernah mendapatkan umpan balik negatif dari teman ketika saya berbicara bahasa Arab, seperti merespon dengan kata “cie.. cie.., iya ukhti”, namun umpan balik negatif itu tidak memengaruhi saya untuk tetap berbahasa Arab, dikarenakan beberapa teman yang lain memberikan umpan balik positif dengan respon berbahasa Arab juga, sehingga saya jadi lebih percaya semangat dan percaya diri untuk tetap berbahasa Arab.<sup>22</sup>

Wawancara menunjukkan perbedaan efikasi diri antara KI 1 dan KI 2 dalam pembelajaran bahasa Arab. KI 1 belum mencapai tujuan fasih berbahasa Arab dan memahami Al-Qur'an akibat kurangnya pengalaman keberhasilan dan dukungan, yang melemahkan motivasinya. Sebaliknya,

---

<sup>21</sup>Hasil wawancara siswi kelas VIII SMP Tashfia *Boardinh* kota Bekasi Jawa Barat, Pada Tanggal 06-09-2024.

<sup>22</sup>Hasil wawancara siswi kelas IX SMP Tashfia *Boardinh* kota Bekasi Jawa Barat, Pada Tanggal 07-09-2024.

KI 2 memiliki tujuan spesifik, percaya diri, dan konsisten mengalami keberhasilan, memperkuat efikasi dirinya.

Analisis ini menegaskan bahwa penetapan tujuan yang jelas, pengalaman keberhasilan bertahap, dan umpan balik positif efektif untuk meningkatkan efikasi diri dan pembentukan budaya bahasa Arab.

### 3) Belajar dari *Role Model* dan Interaksi Sosial

Berkaitan Belajar dari *Role model* dan Interaksi Sosial peneliti juga mengajukan pertanyaan dalam wawancara terkait peran *role model* bagi 2 informan dalam pembelajaran maupun praktik bahasa Arab. KI 1 mengemukakan:

Dalam praktik berbahasa Arab, saya banyak belajar dari **Role model Teacher (RMT 1)** yang menjadi role model bagi saya dalam berbahasa Arab, dikarenakan beliau fasih dalam menuturkan bahasa Arab, beliau menjadi inspirasi saya untuk semangat menggunakan bahasa Arab dengan fasih seperti beliau. Saya bahkan suka menirukan cara beliau berbicara, karena itu membuat saya semakin percaya diri dalam berinteraksi dengan menggunakan bahasa Arab.<sup>23</sup>

Adapun wawancara pada informan kedua, KI 2 mengungkapkan:

Sejauh ini saya belum memiliki teman yang bisa dijadikan role model dalam berbicara bahasa Arab, dikarenakan teman-teman saya belum ada yang sepenuhnya mampu berbahasa Arab, kebanyakan masih campur dengan bahasa Indonesia, tapi saya memiliki role model dari kalangan guru, yaitu RMT 1 dan RMT 2, kedua RMT ini memberikan contoh berbicara bahasa Arab tidak sekedar pada pembelajaran bahasa Arab saja tapi juga di luar pembelajaran bahasa Arab, seperti ketika kedua RMT ini menjadi pembimbing projek P5, kami juga diharuskan untuk menyebutkan nama-nama tanaman yang kami tanam dengan bahasa Arab, seperti bayam dan kangkung. Adapun di lingkungan asrama saya banyak belajar dari role model justru pada *musyriyah* SMA seperti RMT 3, mungkin dikarenakan sejauh yang saya dengar selama berinteraksi di asrama, *musyriyah* yang banyak aktif berbahasa adalah *musyriyah-musyriyah* SMA.<sup>24</sup>

KI 1 belajar bahasa Arab melalui inspirasi dari RMT 1 yang fasih berbahasa Arab. Meniru gaya bicara RMT 1 meningkatkan kepercayaan dirinya. Hal ini mendukung teori Saeid Raoofi et al., yang menyatakan bahwa *self-efficacy* meningkat melalui pengamatan kesuksesan orang lain, dukungan sosial, dan umpan balik positif. KI 1 merasa percaya diri menggunakan bahasa Arab, didukung oleh guru dan teman-temannya.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup>Hasil wawancara siswi kelas VIII SMP Tashfia *Boardinh* kota Bekasi Jawa Barat, Pada Tanggal 06-09-2024.

<sup>24</sup>Hasil wawancara siswi kelas IX SMP Tashfia *Boardinh* kota Bekasi Jawa Barat, Pada Tanggal 07-09-2024.

<sup>25</sup>Saeid, Raoofi, et al., "Self-efficacy in Second/Foreign Language Learning Contexts," dalam *English Language Teaching*, Vol. 05 No. 11 Tahun 2012, hal. 62.

KI 2 mengembangkan efikasi diri melalui inspirasi dari RMT 1, RMT 2, dan *musyrifah* SMA. Kedua RMT menjadi contoh penggunaan bahasa Arab dalam pembelajaran dan situasi sehari-hari, seperti proyek P5. *Musyrifah* SMA yang aktif berbahasa Arab juga memotivasi KI 2 untuk lebih percaya diri dalam berkomunikasi.

Peran *role model*, dukungan sosial, dan aplikasi praktis bahasa Arab meningkatkan efikasi diri kedua informan. Langkah selanjutnya adalah meningkatkan peluang praktik untuk memperkuat kemampuan bahasa Arab mereka.

#### 4) Manajemen Emosi dan Stress

Terkait manajemen emosi dan stres, KI 1 mengungkapkan:

Terkadang saya merasa cemas dan sedikit stres ketika memasuki sesi tanya jawab secara lisan dalam pembelajaran bahasa Arab, seringkali dikarenakan saya belum terlalu paham terkait pembahasan materi tersebut, saya merasa takut dan bingung ketika menerima pertanyaan dari ustadzah, saya khawatir jawaban yang saya berikan salah. Di saat saya menghadapi situasi seperti ini, saya berusaha untuk memotivasi diri saya sendiri, seperti berkata pada diri saya sendiri, “tidak apa-apa jawabannya salah, yang penting kamu sudah mencoba. Walaupun pada kenyataannya ketika saya salah dalam menjawab, ustadzah selalu memberikan respon yang baik, seperti “anti belum paham materi ini” kemudian beliau menjelaskan ulang materi yang saya tidak pahami.<sup>26</sup>

Penelitian Tamara Sindy Pratama dan Titin Suprihatin menunjukkan hubungan signifikan antara efikasi diri, regulasi emosi, dan stres akademik. Mahasiswa dengan efikasi diri tinggi dan kemampuan regulasi emosi yang baik cenderung mengalami stres akademik lebih rendah. Sebaliknya, efikasi diri rendah berkontribusi pada tingkat stres yang lebih tinggi.<sup>27</sup>

Pada kasus KI 1, kecemasan dalam menghadapi tanya jawab lisan mencerminkan efikasi diri yang rendah. Namun, upaya regulasi emosi seperti memotivasi diri sendiri dengan berpikir positif dan dukungan guru yang memberikan penjelasan ulang membantu mengurangi stres. Hal ini menegaskan pentingnya efikasi diri dan regulasi emosi dalam mengatasi stres akademik, sesuai dengan temuan penelitian.

Adapun manajemen emosi dan stres pada KI 2, ia mengemukakan:

---

<sup>26</sup>Hasil wawancara siswi kelas VIII SMP Tashfia *Boardinh* kota Bekasi Jawa Barat, Pada Tanggal 06-09-2024.

<sup>27</sup>Tamara Sindy Pratama dan Titin Suprihatin, "Hubungan Antara Efikasi Diri dan Regulasi Emosi dengan Stres Akademik pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang, " dalam *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanoira*, Tahun 2022, hal. 461.

Alhamdulillah selama hampir tiga tahun ini, saya tidak menghadapi kesulitan yang berarti dalam pembelajaran bahasa Arab maupun dalam praktiknya yang dapat menyebabkan stres. Ketika saya menghadapi kesulitan-kesulitan kecil seperti kurang memahami pelajaran, saya akan langsung bertanya ke guru atau teman saya sudah lebih paham terkait materi tersebut.<sup>28</sup>

Berdasarkan penelitian Tamara Sindy Pratama dan Titin Suprihatin, KI 2 menunjukkan efikasi diri dan regulasi emosi yang tinggi dalam pembelajaran bahasa Arab, sehingga jarang mengalami stres akademik. KI 2 secara proaktif mencari bantuan saat menghadapi kesulitan, mencerminkan strategi manajemen emosi yang efektif. Hal ini konsisten dengan temuan bahwa efikasi diri dan regulasi emosi dapat mengurangi tekanan akademik.

Sementara itu, KI 1 masih memerlukan dukungan dalam penetapan tujuan, pencapaian bertahap, dan manajemen emosi. Dukungan guru dan umpan balik positif dapat membantu meningkatkan efikasi dirinya. Secara keseluruhan, meskipun KI 1 membutuhkan pendampingan tambahan, kedua informan telah memenuhi kriteria manajemen efikasi diri dalam pembentukan budaya bahasa Arab di SMP Tashfia *Boardinh*.

## Kesimpulan

Manajemen efikasi diri peserta didik dalam pembentukan budaya bahasa Arab dapat dikategorikan baik, dilandasi oleh kedua *key informan* yang telah memenuhi kriteria manajemen efikasi diri dalam pembentukan budaya bahasa Arab di SMP Tashfia *Boardinh*. KI 1 menunjukkan kemajuan positif, meskipun masih memerlukan pendampingan dalam penetapan tujuan dan manajemen emosi. Dukungan guru dan strategi bertahap diperlukan untuk meningkatkan efikasi dirinya. KI 2 telah menunjukkan manajemen efikasi diri yang optimal di semua aspek. Secara keseluruhan, kedua informan memenuhi kriteria yang mendukung pembentukan budaya bahasa Arab di sekolah.

## Daftar Pustaka

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbudristek, "Definisi Budaya" dalam <https://kbbi.web.id/budaya> diakses pada 15 Agustus 2024.
- Deemer. Eric D. "Achievement Goals as Predictors of Research Self-Efficacy," dalam *Individual Differences Research*, Vol. 08 No. 4 2010, hal. 235.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2008, Jilid 10, hal.702.
- Dong. Jingyi, *et a.*, "Effect of Achievement Motivation and Self-Efficacy on General Well-Being among Students at Normal Universities in Ningxia: The Mediating Role of Time Management," dalam *Behavioral Sciences*, Vol. 14 No.1 Thun.2023, hal.15.

---

<sup>28</sup>Hasil wawancara siswi kelas IX SMP Tashfia *Boardinh*, kota Bekasi, Jawa Barat, Pada Tanggal 07-09-2024.

- Kaparang. Olivia M. "Analisa Gaya Hidup Remaja Dalam Mengimitasi Budaya Pop Korea Melalui Televisi, " dalam *Acta Diurna Komunikasi*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2013, hal.7.
- Krasniqi. Drilon dan Hatixhe Ismajli, "Teacher Evaluation Feedback and Their Self-Efficacy in Classroom Management Skills, "dalam *International Electronic Journal of Elementary Education*, Vol. 15 No.1 Tahun 2022, hal 28.
- Krasniqi. Drilon dan Hatixhe Ismajli, "Teacher Evaluation Feedback and Their Self-Efficacy in Classroom Management Skills, "dalam *International Electronic Journal of Elementary Education*, Vol 15 No.1 Tahun 2022, hal 28.
- Kurniyawati. Rita. Hubungan antara efikasi diri dengan motivasi belajar siswa, *Disertasi Solo: Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2012, hal. 2.
- Pratama. Tamara Sindy dan Titin Suprihatin. "Hubungan Antara Efikasi Diri dan Regulasi Emosi dengan Stres Akademik pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang, "dalam *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanoira*, Tahun 2022, hal.461.
- Pratama. Tamara Sindy dan Titin Suprihatin. "Hubungan Antara Efikasi Diri dan Regulasi Emosi dengan Stres Akademik pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang..., hal. 465.
- Pratama. Tamara Sindy dan Titin Suprihatin."Hubungan Antara Efikasi Diri dan Regulasi Emosi dengan Stres Akademik pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang, " dalam *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanoira*, Tahun 2022, hal. 461.
- Raooft. Saeid, *et al.* "Self-efficacy in Second/Foreign Language Learning Contexts," dalam *English Language Teaching*, Vol. 05 No. 11 Tahun 2012, hal. 62.
- Rifaannudin. Mahmud, Abdul Aziz, dan Ilham Habibullah. "Positive Mind dan Efikasi Diri perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Munasabah Surat Al-Insyirah), dalam *Jurnal Ulunnuha*, hal. 113.
- Rustika. I. Made. "Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Bandura, "... hal. 19.
- Rustika. I. Made. "Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Bandura, "dalam *Buletin Psikologi*, Vol. 20 No. 1-2 Tahun 2012, hal. 19.
- Salim. Frensen dan Muhammad Muhammad Fakhurrozi, "Efikasi diri akademik dan resiliensi pada mahasiswa, "dalam *Jurnal Psikologi* No. 16 Vol. 2 Tahun 2020, hal. 178.
- Sobirin. Achmad. "Budaya: Sumber Kekuatan Sekaligus Kelemahan Organisasi" dalam *Jurnal Siasat Bisnis*, Vol. 1 No. 7 Tahun 2002, hal. 3.
- Sukmadinata. Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya: 2009, hal 5.
- Sundayana. Wachyu. *Landasan Pengembangan Kurikulum Bahasa, Kajian Perbandingan Kurikulum Berdasarkan Pendekatan Audiolingual dengan Pendekatan Komunikatif*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2011, hal 1.

- Suleiman. Yasir *Arabic language and national identity: A study in ideology*.  
Edinburgh Univerity Press, hal 45-47.
- Tim IT SMP Tashfia, "Tentang Kami," dalam <https://smpdashfia.sch.id/tentang-kami/>.  
Diakses pada 1 September 2024.
- Zainudin. Muh. "Manajemen Pendidikan Pondok Pesentren, "dalam *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, Vol. 02 No. 06 Tahun 2023, hal. 2142.